

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan alam melimpah dan jumlah penduduk yang besar merupakan anugerah bagi Indonesia yang ditandai dengan capaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil. Terbukti pada tahun 2008 Indonesia telah menjadi anggota G20 dan bahkan diperkirakan pada tahun 2030 akan menjadi 7 negara ekonomi terbesar jika dapat menjaga pertumbuhannya (Oberman et al., 2012). Namun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi ternyata tidak membawa perubahan terhadap kesenjangan upah yang terjadi selama dekade terakhir. Hal ini terlihat dari *gini ratio* selama 2018-2020 yang tidak beranjak dari 0.38. Pada awalnya kesenjangan memang diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, namun lama kelamaan akan menurunkan performa ekonomi (Stiglitz, 2015).

Tingkat kesenjangan yang tinggi telah menjadi perhatian bagi pemerintah sehingga turut dituangkan pada RPJMN 2020-2024 dengan target menurun hingga ke angka 0,374. Untuk mencapai sasaran tersebut tentu saja diperlukan informasi mengenai sumber penyebab kesenjangan yang terjadi. Ketika penyebab kesenjangan telah diidentifikasi, pemangku kebijakan dapat menerapkan formula dan strategi yang tepat dalam menekan kesenjangan yang terjadi. Kesenjangan upah menjadi bahasan yang menarik selain globalisasi, kemajuan teknologi dan kebijakan makroekonomi (UNDP, 2013); maupun tingkat pendidikan (De Gregorio et al., 2002).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi upah dan kesenjangan upah dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti: migrasi pekerja (Nogroho, 2016), perbedaan modal manusia (Fahmy et al., 2019) dan yang terbanyak adalah kesenjangan upah akibat perbedaan gender (Hennigusnia, 2014; Wicaksono et al., 2017; Laurensia et al., 2020; Nasution et al., 2022). Namun demikian, di Indonesia hanya sedikit literatur yang membahas kesenjangan upah dikaitkan dengan teori *inter-industry wage differential* padahal masalah ini telah dibahas sejak beberapa dekade yang lalu di dunia internasional.

Slichter (1950) menjadi pelopor dalam teori *inter-industry wage differential* yang menemukan variasi upah pada pekerja yang memiliki kualitas modal manusia dan kondisi pekerjaan yang sama. Selanjutnya debat empiris mulai dibuka mengenai diferensiasi upah tadi seperti W. Dickens et al. (1987) yang menemukan bahwa walaupun sudah melakukan kontrol pada karakteristik pekerja dan faktor modal manusia tetap ditemukan gap/kesenjangan upah antara nilai tertinggi dan terendah yang cukup dalam kemudian Krueger et al. (1988) yang menunjukkan bahwa kesenjangan upah terjadi pada pekerja yang memiliki karakteristik identik dan kondisi pekerjaan yang sama. Temuan serupa dikonfirmasi oleh banyak penelitian (Long et al., 1983; Gittleman et al., 1993; Lipsey et al., 2004; Du Caju et al., 2010; Papapetrou et al., 2017; F. Wang et al., 2018). Penelitian terbaru yang langsung mengadopsi Slichter (1950) dilakukan oleh Menezes et al. (2011) yang menemukan bukti bahwa perusahaan besar membayar upah pekerjanya lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan kesenjangan upah yang terjadi selain disebabkan oleh karakteristik pekerjanya juga dipengaruhi karakteristik lapangan usaha (Rani et al., 2013; Carpio et al., 2015) bahkan W. Dickens et al. (1987) menyatakan bahwa perbedaan lapangan usaha lebih berpengaruh atas kesenjangan upah dibandingkan sekolah, pengalaman dan karakteristik demografi pekerja lainnya.

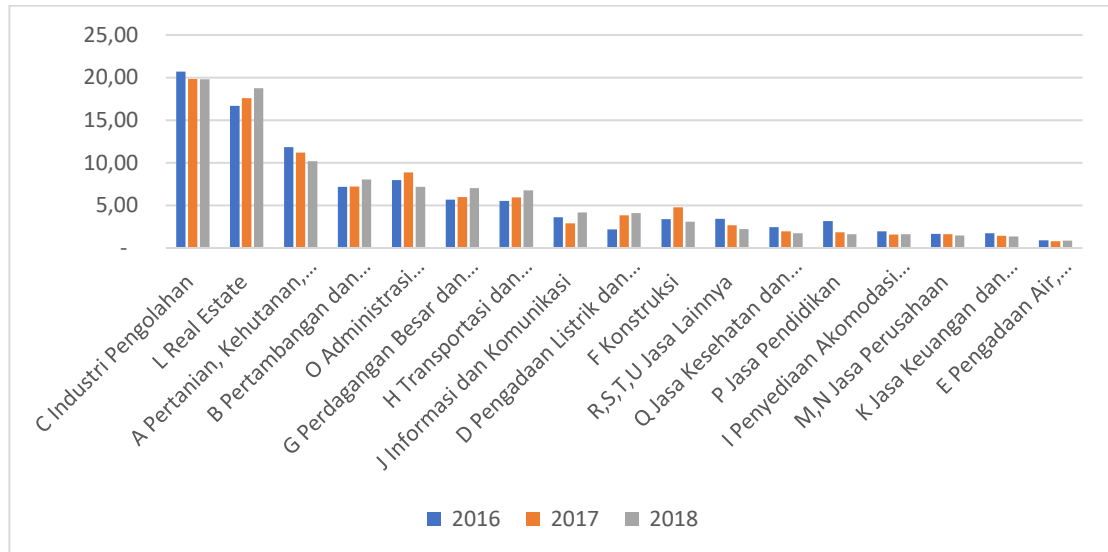
Minimalnya penelitian mengenai *inter-industry wage differential* di Indonesia telah membuka ruang untuk menerapkan konsep tersebut disesuaikan dengan kondisi yang tengah terjadi saat ini. Permasalahannya adalah pemilihan karakteristik lapangan usaha yang dapat diduga sebagai faktor penyebab terjadinya kesenjangan upah. Berdasarkan data PDB Indonesia, lapangan usaha industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar dengan rata-rata mencapai 20,86 persen sepanjang tahun 2010-2019. Hal ini karena pemerintah selalu mengeluarkan kebijakan yang mendorong berkembangnya perusahaan industri pengolahan mulai dari skala besar dan sedang hingga industri pengolahan skala mikro dan kecil. Menurut Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah 2015 (Poetro et al., 2014) untuk mencapai sasaran pembangunan di bidang ekonomi dalam pembangunan nasional, industri pengolahan memegang peranan yang menentukan sehingga perlu lebih dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan

meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif serta mendayagunakan secara optimal seluruh sumber daya alam, manusia dan dana yang tersedia.

Perkembangan industri pengolahan membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. (Timmer et al., 2009) menyatakan bahwa dalam periode pertumbuhan normal, industri pengolahan memberikan kontribusi paling besar. Semua contoh sejarah keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dan pertumbuhannya sangat terkait dengan suksesnya sektor industri pengolahan (Szirmai, 2009). Menurut Tregenna (2007) peran industri pengolahan dalam pembangunan ekonomi sangat penting dan mempunyai keterkaitan kuat dengan sektor ekonomi lainnya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa peran sektor industri pengolahan terhadap perekonomian nasional sangatlah strategis.

Karakteristik lapangan usaha industri pengolahan yang paling terlihat jelas adalah tingginya intensitas modal jika dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya. Data BPS menunjukkan bahwa dari 17 lapangan usaha pada PDB, industri pengolahan merupakan lapangan usaha dengan intensitas modal tertinggi sepanjang tahun 2016-2018. Gittleman *et al.* (1993) menyatakan bahwa informasi paling menarik mengenai kesenjangan upah adalah adanya hubungan positif antara tingkat upah dengan intensitas modal. Hal ini sejalan dengan hipotesis *capital-skill complementary* yang dikemukakan oleh Griliches (1969) bahwa semakin tinggi intensitas *capital* yang digunakan perusahaan, semakin tinggi pula keahlian yang diperlukan oleh pekerjaannya atau dengan kata lain permintaan atas modal manusia (*human capital*) semakin tinggi pula. Hipotesis ini telah dibuktikan secara empiris diantaranya oleh R. Wang et al. (2017); Perez-Laborda et al. (2018); and Correa et al. (2018).

Melalui penjelasan sebelumnya penelitian ini akan menganalisa kesenjangan upah yang terjadi pada lapangan usaha industri pengolahan berdasarkan teori *inter-industry wage differential* dengan mempertimbangan intensitas modal sebagai karakteristik perusahaan dalam mempengaruhi kesenjangan upah tersebut.



Gambar 1. PMTB Menurut Lapangan Usaha, 2016-2018 (miliar rupiah)

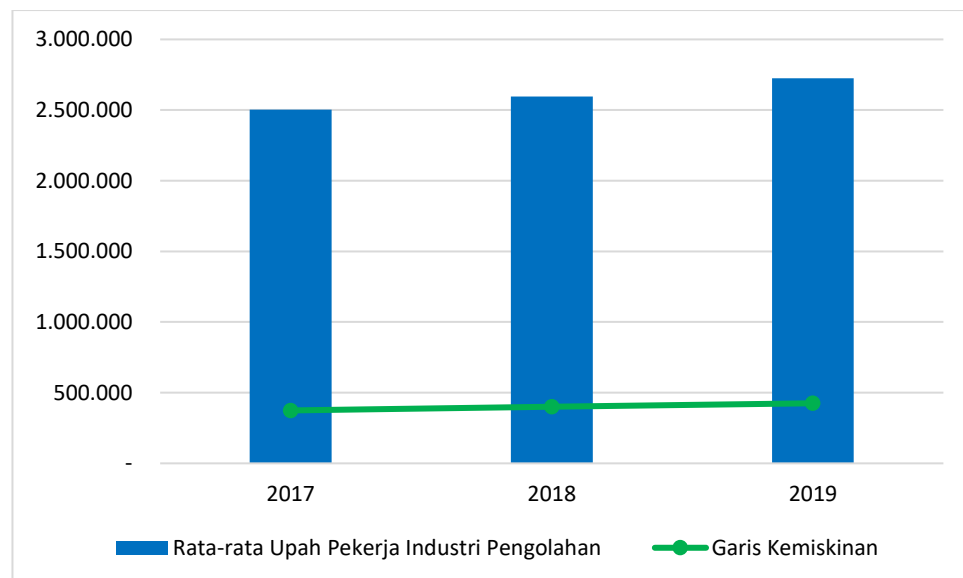
Sumber: BPS - PMTB Menurut Lapangan Usaha dan 24 Jenis Aset

B. Rumusan Masalah

Pekerja pada lapangan usaha industri pengolahan mengalami peningkatan selama tahun 2017 hingga 2019 (BPS, 2021). Pada tahun 2017 jumlah pekerja industri pengolahan adalah sebesar 17 juta jiwa atau 14,05 persen dari total penduduk yang bekerja. Pada tahun 2018 dan 2019 pekerja sektor industri pengolahan naik menjadi 18,25 juta jiwa dan 18,93 juta jiwa atau 14,72 persen dan 14,96 persen dari keseluruhan penduduk yang bekerja. Total upah yang dibayarkan setiap bulannya adalah sebesar 29.109,60 miliar rupiah pada tahun 2017; 30.727,11 miliar rupiah pada tahun 2018 dan 33.745,95 miliar rupiah pada tahun 2019 sehingga jika terdistribusi secara merata, maka rata-rata upah perbulan pada tahun 2017 hingga 2019 adalah sebesar 2,50 juta rupiah; 2,59 juta rupiah dan 2,72 juta rupiah.

Berdasarkan data BPS (2019) garis kemiskinan pada tahun 2017 adalah sebesar 374.478 rupiah perkapita perbulan. Selanjutnya garis kemiskinan mengalami kenaikan menjadi 401.220 rupiah perkapita perbulan pada tahun 2018 serta 425.250 perkapita perbulan pada tahun 2019. Jika upah pekerja industri pengolahan terdistribusi secara merata seharusnya tidak ada pekerja industri pengolahan yang masuk pada kategori miskin karena rata-rata upah yang diterima jauh di atas garis kemiskinan. Seorang pekerja industri pengolahan dikatakan

miskin jika memiliki tanggungan enam orang lain yang tidak bekerja sehingga rata-rata upah yang diperoleh akan berada di bawah garis kemiskinan.



Gambar 2. Rata-rata Upah Pekerja Industri Pengolahan Terhadap Garis Kemiskinan (rupiah)

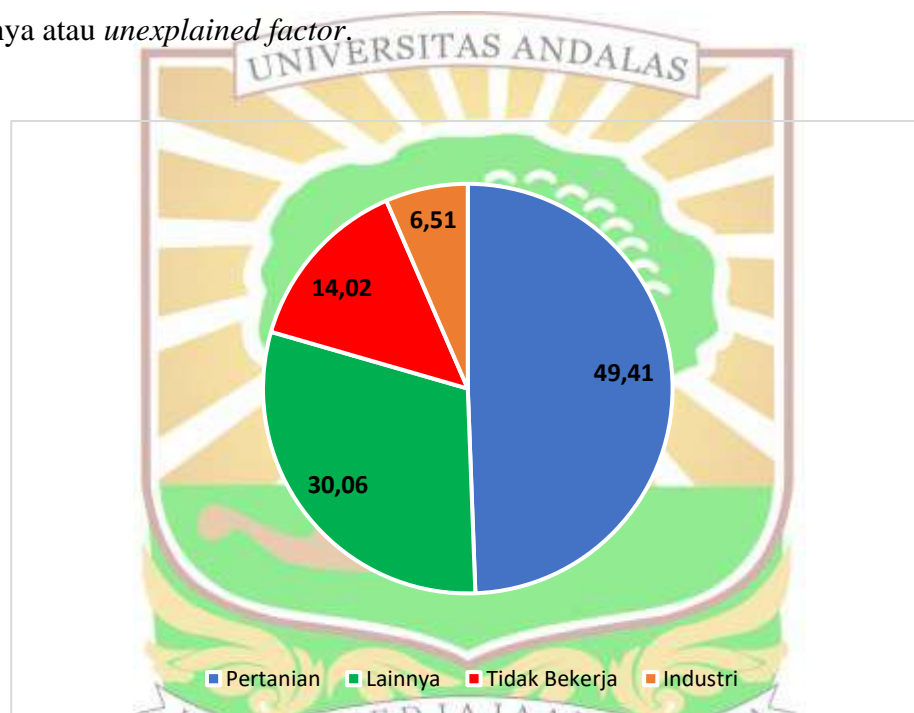
Sumber: BPS - Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019

Kenyataannya, pada tahun 2017 hingga 2019 masih terdapat rumah tangga miskin yang dikepalai oleh pekerja industri pengolahan masing-masing sebesar 7,12 persen, 6,40 persen dan 6,51 persen. Indikator ini mencerminkan bahwa upah tidak terdistribusi secara merata atau telah terjadi kesenjangan upah pada lapangan usaha industri pengolahan. Kesenjangan tingkat upah yang terjadi dapat disebabkan perbedaan karakteristik pekerja, karakteristik perusahaan maupun kombinasi keduanya.

Selanjutnya sebagaimana hipotesis *capital-skill complementary* pengelompokan usaha industri pengolahan akan didasarkan pada intensitas modal dengan asumsi semakin tinggi intensitas modal, semakin tinggi pula tingkat upah karena memerlukan pekerja dengan *skill* tinggi. Berdasarkan intensitas modalnya maka industri pengolahan akan dikelompokkan menjadi dua yaitu industri padat karya dan industri padat modal.

Penelitian terdahulu menggunakan beragam cara dalam menjelaskan kesenjangan upah dan *inter-industry wage differential*. Du Caju *et al.* (2010) menyatakan sejak tahun 1980-an Langkah-langkah yang digunakan secara umum adalah sebagai berikut: (1) menggunakan perbandingan internasional; (2)

penggunaan berbagai metode dalam mengukur tingkat diferensiasi serta manipulasi variabel penjelas; dan (3) penggunaan data panel yang lebih panjang. Dengan mengacu poin (2), pada penelitian kali ini langkah yang akan digunakan adalah memilih metode spesifik disertai pemilihan variabel penjelas karakteristik pekerja berdasarkan temuan empiris terdahulu. Metode yang digunakan adalah dekomposisi *Blinder Oaxaca* yaitu suatu metode yang pertama kali diperkenalkan oleh Oaxaca pada tahun 1973 dalam rangka melihat kesenjangan upah antara dua kelompok (misal jenis kelamin dan ras) dengan mendekomposisi perbedaan tersebut menjadi dua bagian yaitu *endowments* atau *explained factors* dan faktor lainnya atau *unexplained factor*.



Gambar 3. Persentase Rumah Tangga Miskin Menurut Sumber Penghasilan Utama Tahun 2019

Sumber: BPS-Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019

Dengan mengangkat masalah kesenjangan upah yang berlandaskan konsep *inter-industry wage differential*, hipotesis *capital-skill complementary* dan metode dekomposisi *Blinder Oaxaca* maka pertanyaan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat upah pada pekerja industri padat karya dan padat modal?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesenjangan upah antara pekerja industri padat karya dan padat modal?

C. Tujuan Penelitian:

Selanjutnya tujuan yang ingin dicapai pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis secara empiris faktor yang mempengaruhi tingkat upah pekerja industri padat karya dan industri padat modal.
2. Menganalisis secara empiris faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan upah antara pekerja industri padat karya dan industri padat modal.

D. Manfaat Penelitian:

1. Dari sisi teori akan memperkaya penelitian mengenai kesenjangan upah dari beberapa sudut pandang yaitu:
 - a. Penelitian mengenai kesenjangan upah selama ini hanya didominasi oleh karakteristik pekerja. Melalui teori *inter-industry wage differential* dan hipotesis *capital-skill complementary* maka penelitian ini akan memasukkan unsur karakteristik perusahaan berupa intensitas modal.
 - b. Penelitian mengenai teori *inter-industry wage differential* yang menggunakan metode dekomposisi *Blinder Oaxaca*.
 - c. Penelitian mengenai kesenjangan upah yang menggunakan metode dekomposisi *Blinder Oaxaca* selama ini menggunakan karakteristik pekerja seperti warna kulit, jenis kelamin dan ras. Penelitian ini akan menggunakan metode dekomposisi *Blinder Oaxaca* berdasarkan karakteristik perusahaan yaitu intensitas modal.
2. Implikasi kebijakan setelah mengetahui variabel apa saja yang menyebabkan kesenjangan upah pekerja industri padat karya dan industri padat modal.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan unit observasi rumah tangga hasil pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat upah, modal manusia (pendidikan, umur, pelatihan kerja), dan karakteristik pekerja (jam kerja,

jenis kelamin, status perkawinan, keberadaan balita). Konsep dan definisi variabel dalam penelitian akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Tinjauan Pustaka terdiri dari subbab teori upah, determinan Tingkat upah, *hipotesis capital-skill complementary*, industri padat karya dan industri padat modal, *mincer's earning function*, dekomposisi *Blinder Oaxaca*, penelitian terdahulu dan kerangka pikir penelitian dan hipotesis penelitian.
3. Bab III Metodologi Penelitian memuat subbab rancangan penelitian; pengumpulan data; pengolahan, analisis dan interpretasi data, definisi operasional variabel penelitian dan daerah dan waktu penelitian
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan memuat subbab proses pemilihan sampel dan unit analisis, karakteristik pekerja industri pengolahan, karakteristik pekerja industri pengolahan terhadap rata-rata upah, pembentukan model upah pekerja industri padat karya dan industri padat modal, faktor yang mempengaruhi upah pekerja industri padat karya dan industri padat modal dekomposisi *Blinder Oaxaca* dan implikasi kebijakan
5. BAB V Simpulan dan Saran memuat subbab simpulan dan saran